CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

Bangkok, Desember 2024: Sebuah Kisah Dua Kota

December 7, 2024 by kinky ninja | Leave a comment

> *A multitude of people and yet a solitude.*
>
> —CHARLES DICKENS, "A TALE OF TWO CITIES", 1859.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

December 2024

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30	31					

BERJALAN KELUAR DARI DON MUANG, hal pertama yang langsung terlintas dalam benak adalah: Jakarta dengan versi yang lebih bersih dan kurang semrawut.

Pertama-tama, tentu saja, waktu di sini persis sama dengan waktu di Jakarta.

Kedua, secara fisik orang-orangnya sepintas sama dengan di Jakarta, hanya lebih sipit, bahkan pilihan gaya berpakaiannya saja mirip. Oh tidak, aku tidak berbicara mengenai kelas menengah Sudirman dan para pemujanya, aku berbicara kelas menengah ke bawah: para sopir ojol, pegawai Indomaret, pedagang kaki lima, para penjaja buah di pasar, tukang parkir—termasuk orang-orang kaya lawas di bilangan Glodok mirip cara berpakaiannya dengan enci-enci di sini: kaos oblong dengan tulisan DKNY besar-besar di dada yang disusun dari manik-manik gemerlap, bahkan logo lidah The Rolling Stones yang—tentu saja—juga terbuat dari manik-manik. Bedanya sepintas—*aku bilang sepintas*—adalah bagaimana di cukup banyak tempat, pemerintah kota membuat semacam jalan layang, bersanding dengan jalan layang kereta dan otomobil, yang digunakan khusus untuk pejalan kaki. Mungkin semacam Teras Cihampelas, jalur pejalan kaki yang terbentang sekitar 450 meter panjangnya di atas jalan Cihampelas, Bandung, namun dengan atap yang meneduhi—kalau di Cihampelas, tak seorang pun bersedia berjalan di atas sana kala hujan turun. Aku tak pernah paham, mengapa di benak para pengembang urban di Jawa, entah itu desainernya, arsiteknya, pemerintahnya, semua terobsesi dengan

« Oct Jan »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

kehidupan kota yang non-tropis. Rumah-rumah dibuat bergaya mediteranian yang jelas minim pohon dan menjadikannya terasa gersang, komplek-komplek perumahan rata-rata gersang luar biasa—kecuali beberapa yang seperti perumahan di kawasan Puri, Jakarta Barat, yang mempertahankan keberadaan pepohonan besar berkanopi lebar nan rindang. Jalur penyeberangan di kawasan Sudirman, Jakarta, beberapanya dibuat tanpa atap—konon agar penyeberang jalan bisa menatap langit yang cerah. Mungkin maksudnya terik dan membakar kulit. Bisa jadi perancang jalur pejalan kaki di atas Cihampelas juga berpikir soal betapa indahnya matahari terik negeri tropis. Tidak masalah kalau sebagian terbuka, namun setidaknya sebagian lagi ada baiknya dibuat beratap. Tidak demikian halnya dengan Bangkok, *semua* jalur pejalan kaki dilindungi oleh atap, walau memang beberapa area dibiarkan terbuka. Mungkin para perancang di sini lebih sadar diri soal betapa mereka tidak hidup di negeri Mediteran. Sebetulnya ini adalah kasus biasa, tegangan antara UI dan UX, hanya saja buatku ini mengganggu dalam posisiku sebagai pengguna. Selain itu, pilihan bentuk gedung-gedungnya juga jauh lebih berani dibandingkan di Jakarta yang mayoritas seperti kotak kaca raksasa berwarna biru. Bisa jadi karena di sini desainernya lebih berani, atau bisa jadi juga para pemilik gedungnya lebih terbuka dan tak sekolot di Jakarta.

Ketiga, yang membuatnya mirip Jakarta, adalah sejarah negerinya yang sempat mengalami pembersihan komunis—yang memang tidak semasif di Indonesia sehingga menyisakan trauma yang terlalu dalam, namun tidak bisa diabaikan juga kebrutalan metodanya yang terkenal dengan sebutan *Phao Thang Daeng* atau Pembunuhan Drum Merah sebagai bagian dari ISOC atau operasi khusus pembasmian komunis.

Terkenal dengan sebutan seperti itu, karena para komunis, atau terduga komunis, dipukuli hingga setengah sadar, lalu tubuhnya dimasukkan ke dalam drum yang diisi minyak tanah, lalu dibakar hidup-hidup. Angka kematian resmi pemerintah, seperti biasa tidak terlalu tinggi, tak lebih dari 200 jiwa, sementara data informal menyebut sekitar 3000 korban jiwa.

Pernah ingat foto hitam putih terkenal di mana seseorang digantung di pohon—nampaknya masih dalam keadaan setengah sadar—dikelilingi massa yang sebagiannya nampak meringis dan riang, sementara di hadapannya berdiri mengangkat kursi lipat besi semacam merk Chitose, hendak menghantam ia yang digantung? Band punk rock Dead Kennedys, pernah menggunakan foto tersebut untuk ilustrasi lagu mereka, *Holiday in Cambodia*. Aku tidak tahu apakah pembuat desain

STORAGE

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Tentang Homofobia

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Pasca Agustus '25

Amsterdam, Juli 2016: Red Light District

À l'éloge des femmes plus âgées

Di Atas Bumi Seperti di Dalam Surga

Gregorius Hugo

Tentang Buah Hasil Rekayasa Genetika

Singapura, Juni 2026: Tangerine

Dunia Spektakular: Demokrasi Parlementer Sebagai Sebuah Lelucon Spektakular

sampul albumnya masih Jamie Reid atau bukan, dan entah kenapa foto tersebut yang dipilih untuk membahas mengenai Kamboja era Pol Pot tersebut. Foto yang memenangkan peringkat ketiga dalam Kontes Foto, Spot News, 1977, dan diambil oleh Neal Ulevich, tersebut dilihat sepintas biasa saja, seperti foto-foto jurnalis konflik lainnya, namun apabila diperhatikan menjadi mengerikan karena beberapa di antara massa, terdapat anak kecil yang terlihat tertawa riang melihat kejadian tersebut. Entah bagaimana kisah sang anak tersebut kini.

Jadi, pembicaraan mengenai komunisme, relatif dihindari. Seperti di Indonesia. Seseorang juga masih dapat dipersekusi oleh negara dengan penyematan label komunis atas dirinya. Beda kadar saja dengan Indonesia. Walau sikap menghindar ini juga tidak selalu benar, karena yang terjadi pada seorang anak muda—lahir pasca 2K—yang kutemui, bukanlah sikap menghindar, melainkan sikap ketidaktahuan, atau ketidakpedulian, namun dibalut dengan sikap sok kritis. Ini juga sikap tipikal kebanyakan anak-anak muda seusianya yang kutemui di Jakarta.

Anak muda ini bekerja sebagai penjaga *booth* bagi seorang kartunis terkenal negeri gajah ini, dan ia dengan sigap menjelaskan padaku yang bertandang mengenai siapa sang kartunis. Sebetulnya aku dapat membaca semua poin yang ia utarakan dalam teks yang terpampang dalam bahasa Inggris di dinding *booth*—tapi sudahlah, ia hanya berusaha bekerja dengan baik. Ia menjelaskan setiap, iya aku katakan *setiap*, gambar kartun yang dipajang di dinding. Lalu pada satu titik, sampailah kami pada satu karikatur yang kusinyalir bernada politis. Sang anak muda berkata bahwa karikatur tersebut dibuat pada 1976.

Aku berkomentar, oh apakah berkaitan dengan kasus komunisme, karena sepanjang pengetahuanku, berkaitan dengan foto yang tadi kusebut dalam paragraf-paragraf sebelumnya, tahun tersebut memang kisruh. Sang anak muda nampak bingung sejenak, lalu ia berkata, iya mungkin.

Mungkin adalah jawaban paling standard yang banyak diungkapkan oleh anak-anak muda seusianya di Jakarta kala mereka berusaha mencari posisi aman—atau ia tak tahu, atau ia tak paham pertanyaannya, atau ia hendak mengindar. Aku meringis. Mungkin, tanyaku lagi, ini adalah sejarah negaramu. Banyak informasi palsu, sanggahnya. Anak yang mau menunjukkan kekritisannya. Memangnya engkau tak tahu apa yang terjadi di negaramu ini di tahun tersebut. Ia kembali mengulangi jawaban amannya: mungkin. Aku merogoh dan mengaktifkan ponselku, mengetik beberapa kata kunci, dan

menyodorkan foto karya Neal Ulevich. Ini terjadi pada 1976 di sini, kataku, aku hanya bertanya apakah karikatur di dinding ini berkaitan dengan kasus dalam foto ini. Sang anak muda kembali mengajukan pertanyaan sok kritis, bisa jadi itu foto palsu. Baik, aku yang tadinya sekadar bertanya karena ingin tahu, jadi tersulut dengan sikap sok kritis yang seperti biasa selalu mengganggu. Engkau hendak berkata bahwa Neal Ulevich ini menghasilkan foto hasil rekayasa, sanggahku. Dan jawaban favorit peringkat utama anak muda keluar lagi, mungkin. Aku hanya tertawa dan meninggalkan *booth*. Tak ada gunanya membantah anak muda tersebut karena sikapnya persis sama dengan beberapa anak muda yang kutemui di Jakarta. Lagipula aku tahu jawaban sesungguhnya di balik kata *mungkin* yang ia terus menerus gunakan, bahwa persis seperti kebanyakan anak-anak muda seusianya di Jakarta, ia tak tahu menahu soal sejarah negerinya sendiri. *Mungkin.*

Bisa jadi ini malah trik jitu yang seharusnya kucoba terapkan di kehidupan keseharianku, apabila aku ingin segera menghindari pembicaraan mengenai topik tertentu yang tak kusukai, cukup dijawab dengan satu kata: *mungkin*.

Keempat, PKL berada di mana-mana, termasuk di kawasan pusat-pusat perbelanjaan. Ada sedikit perbedaan memang, seperti bagaimana jalanan yang dipenuhi oleh PKL bisa tetap bersih walau aku tak melihat banyak tempat sampah dipasang di area-area publik—aku seringkali harus mengantongi dulu sampahku sampai aku menemukan tempat sampah. Jadi pendapat bahwa untuk membuat orang-orang agar tidak membuang sampah sembarangan adalah dengan membuat lebih banyak tempat sampah sehingga mudah diakses, runtuh di sini. Aku tak sempat berbincang banyak dengan orang-orang setempat soal hal tersebut dan juga aku tak mencari data apapun melalui internet, jadi aku tak tahu sama sekali mengapa publik bisa bertindak seperti itu. Dan bedanya lagi, di pusat kota ini—mungkin hanya kawasan di mana aku tinggal, yang tak mewakili seluruh negeri—aku tak melihat banyak kucing liar. Setahuku, selama aku tinggal dan berkunjung ke berbagai kota di Indonesia, kawasan yang dipenuhi PKL selalu menjadi pusat-pusat di mana terdapat banyak kucing liar. Namun tidak di sini. Hanya terlihat dua atau tiga kucing saja. Entahlah, aku juga tak mencari tahu secara khusus soal ini.

Kelima, tahu bagaimana pengemudi bajaj—terutama pada era kejayaan bajaj oranye di Jakarta—cenderung ugal-ugalan dalam mengemudikan bajaj? Itu juga terjadi di sini. Tuktuk, bajaj versi di sini, adalah kendaraan yang mana kalau aku berpapasan dengannya, aku akan

memilih untuk mengalah. Dengan knalpot yang diganti dengan ukuran lebih besar sehingga terdengar berderum-derum kala melaju, para pengemudinya adalah para veteran jalanan yang lihay berkelit di sela-sela kemacetan ibukota. Itu juga yang menjadi kesamaan dengan Jakarta dalam poin keenam: kemacetan lalin.

Ketujuh, aku memang belum berjumpa langsung dan berbincang dengan mereka yang mengaku anarkis di sini, apalagi di hari pertama. Namun dari beberapa wawancara dengan anak-anak muda yang mengaku anarkis di sini, seperti Dao Din dan UME of Anarchy, yang kutemui di internet, ini mirip dengan yang kutemui di Indonesia—anarkis-anarkis yang masih kental dengan ideologi sayap Kiri, yang menganggap bahwa tak ada beda signifikan antara anarkis dengan strategi dan taktik kaum Kiri, yang tentu tak bisa disalahkan juga mengingat sejarah gerakan komunisme yang kuat di negara masing-masing. Tak heran juga apabila tradisi anarkis yang paling dominan—aku katakan paling dominan karena sejauh ini hanya itu yang kuketahui di sini—adalah varian anarkisme sosial, jenis para pembaca dan pengikut Proudhon. Tak ada yang salah, hanya bukan jenis yang kurasa cocok denganku. Sepertinya aku perlu untuk mulai berkunjung ke tempat di mana para anarkis kabarnya biasa berkumpul, Immortal Bar. Tidak, bukan ingin berjejaring dengan para Proudhonis, melainkan aku ingin tahu lebih banyak mengenai masyarakat adat Isan yang hidup di Thailand sebelah utara, yang kabarnya masih hidup dengan relatif egaliter dan tentu saja, Zomia. Aku akan tuliskan soal dua ini dalam pos-pos berikutnya kalau saja aku berhasil berjumpa dengan beberapa orang yang mungkin bisa membantuku memahami lebih jauh soal dua hal tersebut. Sehingga bisa jadi pada kunjungan berikutnya aku sudah lebih paham kemana aku harus berkunjung, lagipula Bangkok bukan kota yang terlalu mahal untuk dikunjungi.

Sebagai penutup tulisan kali ini, masih terkait dengan soal anarkisme di Thailand, pada 2015, seseorang menyoretkan simbol anarki di dinding depan gedung pengadilan. Aku tak terlalu tahu apakah ada kasus tertentu sehingga simbol itu dicoretkan, hanya yang aku tahu, polisi merasa kebakaran jenggot dan berusaha memburu sang pelaku—yang untungnya sampai hari ini belum juga tertangkap—dan media lokal mengulasnya sebagai sebuah simbol yang mirip dengan yang tertera pada tameng pemeran utama film *Captain America*.

Catatan:

1. Berikut adalah tautan pada foto karya Neal Ulevich, klik di sini.
2. Salah satu kisah singkat mengenai simbol anarki di gedung pengadilan, klik di sini. Aku memilih situs ini karena foto lokasi kejadian disertakan. Mungkin bisa cocok digunakan sebagai sampul album grup musik punk rock di Thailand. *Mungkin.*

Categories: Somewhere out there | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top